

Pengaruh Siklus Operasi, Volatilitas Arus Kas, Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Earning Persistence

Indawati, Anggun Anggraini

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia
E-mail: dosen02151@unpam.ac.id, dosen02156@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh siklus operasi, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan terhadap *earning persistence*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan data sekunder. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016 – 2021. Jumlah populasi atau perusahaan properti dan *real estate* tersebut sebanyak 63 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel 11 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *evIEWS 9* analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siklus operasi, volatilitas arus kas, *earning management* dan volatilitas penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *earning persistence*. Namun, secara parsial siklus operasi berpengaruh terhadap *earning persistence*, volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap *earning persistence* dan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap *earning persistence*

Kata kunci : Siklus Operasi; Volatilitas Arus Kas; Volatilitas Penjualan; Earning Persistence. .

Abstract

This study aims to determine and empirically the effect of the operating cycle, cash flow volatility and sales volatility on earning persistence. The type of research used is quantitative with secondary data. The population in this study are property and real estate companies listed on the Indonesian stock exchange for the period 2016 – 2021. The total population or property and real estate companies are 63 companies. The sampling technique used purposive sampling, in order to obtain a sample of 11 companies. The data analysis technique used in this study uses evIEWS 9 panel data regression analysis. The results of this study indicate that the operating cycle, cash flow volatility, earnings management and sales volatility simultaneously affect earnings persistence. However, partially the operating cycle affects earning persistence, cash flow volatility does not affect earnings persistence and sales volatility affects earning persistence.

Keywords : Operating Cycl; Cash Flow Volatility; Sales Volatility; Earning Persistence

PENDAHULUAN

Indikator utama untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dapat ditunjukkan dari tingkat laba. Tingkat laba perusahaan dapat mencerminkan kesehatan keuangan secara umum. Laba yang tinggi menandakan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasional, pembayaran utang, dan memperoleh keuntungan bersih. Sebaliknya, laba yang rendah atau bahkan kerugian menunjukkan adanya masalah keuangan yang mungkin perlu ditangani. Laba yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif di pasar. Keunggulan ini bisa berasal dari faktor-faktor seperti kualitas produk atau layanan yang unggul, strategi pemasaran yang efektif, atau keahlian dalam mengelola rantai pasokan. Jika perusahaan menghasilkan laba yang terus-menerus tinggi, ini menunjukkan

bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisinya di pasar dan bertahan dalam persaingan yang ketat. (V.Sarah, 2019).

Earnings persistence mengacu pada kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan atau berlanjut dari periode ke periode di masa depan. Konsep ini menyiratkan bahwa tingkat laba yang tinggi atau rendah pada periode tertentu kemungkinan besar akan terus berlanjut pada periode mendatang. Jika perusahaan memiliki tingkat laba yang stabil dari waktu ke waktu, ini menunjukkan adanya stabilitas operasional. Perusahaan mungkin memiliki model bisnis yang mapan, pelanggan setia, atau pasar yang stabil. Dalam hal ini, kemungkinan besar laba periode mendatang akan mencerminkan kinerja historis yang konsisten. Ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi dan konsisten, ini dapat menandakan adanya keunggulan kompetitif. Perusahaan mungkin memiliki faktor-faktor seperti merek yang kuat, teknologi inovatif, atau keahlian dalam manajemen operasional yang memungkinkannya untuk mempertahankan keuntungan yang berkelanjutan. Keunggulan ini dapat menghasilkan laba yang persisten di masa depan. (Sevtapita.2016).

Di Indonesia sendiri perusahaan *property* dan *real estate* mempunyai kesempatan untuk berkembang mengingat penduduk Indonesia yang cukup banyak dan mempunyai kepemilikan rumah yang cukup rendah. Berdasarkan data statistik, terjadi kekurangan rumah berjumlah lebih kurang 15 juta unit. Permintaan akan hunian per tahun mencapai 700-800 ribu unit, sedangkan para pengembang hanya mampu menyediakan lebih kurang 400 ribu unit (Kembar Pro, September 2009) dalam (Nuraeni,dkk. 2018). Tetapi pada kenyataannya, walaupun permintaan akan hunian cukup besar setiap tahunnya tidak menutup kemungkinan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan *property* dan *real estate* bersifat tidak persisten atau tidak berkelanjutan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perusahaan *property* dan *real estate* yang mendapatkan dan kehilangan sebagian labanya yaitu PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE). Kondisi pandemi Covid-19, menyebabkan beberapa perusahaan kesulitan untuk mempertahankan persistensi labanya. Hal ini dikarenakan penurunan penjualan, seperti wilayah DKI Jakarta terdapat penurunan penjualan hingga 80% (www.cnbcindonesia.com). Penurunan penjualan ini disebabkan pangsa pasar yang menurun dibandingkan kondisi biasanya. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), menurunkan permintaan masyarakat akan kebutuhan pada sektor *property* dan *real estate*.

Perusahaan secara konsisten menghasilkan laba yang tinggi dari waktu ke waktu, ini akan membangun kepercayaan investor terhadap perusahaan. Investor cenderung memandang positif perusahaan yang dapat secara konsisten memberikan imbalan yang baik dalam bentuk laba. Kepercayaan ini dapat menghasilkan kenaikan harga saham, minat investor yang lebih tinggi, dan likuiditas yang lebih baik di pasar. Perusahaan dengan *earnings persistence* yang tinggi cenderung memberikan tingkat pengembalian yang stabil dan konsisten bagi investor. Hal ini dapat mencakup dividen reguler yang stabil, pertumbuhan harga saham yang berkelanjutan, atau kombinasi keduanya. Investor sering mencari investasi yang dapat memberikan pengembalian yang dapat diandalkan dari waktu ke waktu, dan *earnings persistence* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk melakukannya. Tingkat *earnings persistence* yang tinggi cenderung meningkatkan penilaian saham perusahaan. Investor cenderung memberikan valuasi yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki rekam jejak kinerja laba yang konsisten dan berkelanjutan. Hal ini dapat tercermin dalam perbandingan harga-untung (*price-to-earnings ratio*) yang lebih tinggi atau rasio valuasi lainnya. Penilaian saham yang lebih tinggi dapat memberikan keuntungan bagi investor saat harga saham meningkat. (Solihin, I., dkk. 2021).

Siklus operasi dapat mempengaruhi *earnings persistence*. Siklus operasi perusahaan dapat menentukan variabilitas pendapatan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu. Beberapa industri atau bisnis memiliki siklus operasi yang terkait dengan fluktuasi musiman atau perubahan dalam permintaan pasar. Misalnya, bisnis perhotelan cenderung mengalami musim liburan yang lebih sibuk, sementara bisnis ritel mungkin mengalami fluktuasi pendapatan yang signifikan

selama musim liburan. Variabilitas pendapatan ini dapat mempengaruhi earnings persistence karena laba yang tinggi di periode puncak mungkin diikuti oleh laba yang lebih rendah di periode yang lebih sepi. Oleh karena itu, siklus operasi yang memiliki fluktuasi pendapatan yang signifikan dapat mempengaruhi tingkat konsistensi laba perusahaan (Solihin, I., dkk. 2021). Siklus operasi juga terkait erat dengan siklus modal kerja perusahaan. Siklus modal kerja mencakup perputaran inventaris, piutang, dan utang yang terjadi selama siklus operasi. Jika perusahaan menghadapi periode siklus modal kerja yang panjang atau tidak efisien, ini dapat berdampak negatif pada *earnings persistence*. Penelitian (Lee, dkk. 2018) menunjukkan bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba hal ini menunjukkan perusahaan yang berada dalam fase pertumbuhan atau ekspansi dapat mengalami fluktuasi laba yang signifikan. Ketika perusahaan melakukan investasi besar-besaran dalam ekspansi usaha, pendapatan dan biaya dapat bervariasi secara substansial dari periode ke periode. Hal ini dapat mengurangi persistensi laba karena adanya fluktuasi yang signifikan dalam arus pendapatan. Teori agensi dapat mempengaruhi hubungan antara siklus operasi dan persistensi laba dengan menyoroti konflik kepentingan, manipulasi laporan keuangan, dan ketidaksejajaran antara principal dan agent. Siklus operasi yang tidak stabil atau manipulasi laba dapat mengurangi persistensi laba, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keandalan informasi keuangan dan pemahaman investor tentang kinerja perusahaan di masa depan.

Faktor yang mempengaruhi earnings persistence adalah volatilitas arus kas. *Earnings persistence* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara konsisten dari periode ke periode. Hal ini terkait dengan stabilitas operasional, keunggulan kompetitif, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat laba perusahaan. *Earnings persistence* dapat menunjukkan sejauh mana laba perusahaan dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lebih lama. Di sisi lain, volatilitas arus kas mencerminkan fluktuasi dalam masuk dan keluar kas perusahaan dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Arus kas dapat lebih bervariasi daripada laba karena terpengaruh oleh faktor-faktor seperti perubahan dalam kebijakan persediaan, perubahan dalam kebijakan kredit, pengeluaran modal yang tidak terduga, atau perubahan dalam siklus penagihan. Volatilitas arus kas dapat mempengaruhi likuiditas dan stabilitas keuangan perusahaan. (Sari, dkk. 2021). Penelitian (Andi, D. dkk. 2020) menunjukkan volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan apabila volatilitas arus kas yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam kebutuhan modal perusahaan. Jika arus kas dari aktivitas operasional tidak konsisten, perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan dan biaya operasional yang tetap. Hal ini dapat mengganggu kelangsungan operasional perusahaan dan mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara konsisten. (Nahak, dkk. 2021) Kas adalah bentuk aset yang paling likuid dan dapat dengan cepat diubah menjadi pembayaran tunai. Dalam aktivitas operasional sehari-hari, perusahaan sering membutuhkan dana tunai untuk memenuhi kebutuhan segera seperti pembelian persediaan, pembayaran gaji karyawan, pembayaran tagihan pemasok, dan biaya operasional lainnya. Keberadaan kas yang cukup penting untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan dan menjaga hubungan dengan pihak ketiga, seperti pemasok dan karyawan. Ketidaksejajaran kepentingan antara principal dan agent dalam teori keagenan dapat menyebabkan manajemen perusahaan melakukan tindakan yang mengarah pada volatilitas arus kas yang tinggi. Misalnya, manajemen dapat mengambil risiko yang berlebihan dalam keputusan investasi atau memilih kebijakan pendanaan yang tidak stabil, yang pada gilirannya menyebabkan fluktuasi arus kas yang tidak diharapkan. Dalam konteks teori keagenan, volatilitas arus kas yang tinggi dan persistensi laba yang rendah dapat dianggap sebagai indikasi adanya masalah keagenan antara pemilik modal dan manajemen perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba yaitu volatilitas penjualan. Menurut (Solihin, I., dkk. 2021) volatilitas penjualan dapat berdampak pada biaya operasional perusahaan. Ketika penjualan meningkat tajam, perusahaan mungkin perlu meningkatkan kapasitas produksi,

mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja, atau meningkatkan biaya pemasaran untuk memenuhi permintaan. Ini dapat menyebabkan kenaikan biaya operasional yang mungkin tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan. Sebaliknya, jika penjualan menurun, perusahaan mungkin menghadapi kelebihan kapasitas atau harus menghadapi biaya tetap yang sulit diturunkan. Fluktuasi biaya operasional ini dapat mempengaruhi laba perusahaan secara negatif dan mengurangi *earning persistence*. Penelitian (Saptiani, dkk. 2020) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan yang tinggi dapat mengakibatkan fluktuasi yang signifikan dalam pendapatan perusahaan dari periode ke periode. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam menghasilkan laba yang konsisten. Dalam kondisi volatilitas penjualan yang tinggi, perusahaan mungkin menghadapi tantangan dalam merencanakan dan mengelola biaya, persediaan, dan operasi mereka secara efisien, yang dapat mengurangi stabilitas laba. Teori sinyal dalam konteks laba perusahaan mengacu pada upaya perusahaan untuk mengirimkan sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya tentang kualitas dan prospek perusahaan. Perusahaan menggunakan informasi dan tindakan tertentu untuk menciptakan persepsi yang menguntungkan tentang kinerja dan kemampuannya untuk menghasilkan laba di masa depan. Ini dilakukan untuk mempengaruhi penilaian investor, mengurangi asimetri informasi, dan meningkatkan harga saham atau akses ke modal. Volatilitas penjualan yang tinggi dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan melalui efek sinyal yang dikirim kepada investor dan pemangku kepentingan. Ketika perusahaan menghadapi fluktuasi penjualan yang tinggi, persepsi tentang kualitas laba dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan dapat terpengaruh.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan real estate, hal ini dikarenakan Industri *real estate* rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan perubahan pasar. Perusahaan *real estate* sering menghadapi volatilitas dalam penjualan, nilai aset, dan harga properti. Oleh karena itu, mempelajari persistensi laba dalam konteks perusahaan *real estate* dapat memberikan wawasan tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang konsisten di tengah fluktuasi pasar yang tinggi. Selain itu perusahaan *real estate* memiliki karakteristik khusus dalam hal aset dan pendapatan. Aset utama perusahaan *real estate* adalah properti fisik yang memiliki nilai dan fluktuasi harga yang signifikan. Pendapatan perusahaan *real estate* juga berasal dari sewa, penjualan properti, dan transaksi properti lainnya. Oleh karena itu, mempelajari persistensi laba dalam konteks perusahaan *real estate* dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana fluktuasi harga properti dan pendapatan sewa dapat mempengaruhi laba perusahaan. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat objek *real estate* sebagai objek penelitian dan meneliti terkait **“Pengaruh Siklus Operasi, Volatilitas Arus Kas dan Volatilitas Penjualan Terhadap *Earning Persistence*” Pada Perusahaan Real Estate.**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019: 8) Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan metode dan teknik pengumpulan dan analisis data yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dalam bentuk angka dan menerapkan analisis statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Sedangkan metode asosiatif menurut Sugiyono (2019: 11) yaitu metode analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk menemukan hubungan dan pola asosiasi antara variabel-variabel yang diamati. Metode ini fokus pada identifikasi korelasi atau hubungan antara dua atau lebih variabel, tanpa mempertimbangkan sebab-akibat atau hubungan kausal antara variabel-variabel tersebut. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah semua perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis dalam

penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan menggunakan aplikasi *Excell* dan *E-views* versi 10.

Variabel dan Pengukuran

Variabel Dependen

Seperti yang diungkapkan dalam (Achyarsyah & Purwanti, 2018) variabel tersebut dapat diukur dengan cara:

$$Earning\ persistence = \frac{laba\ sebelum\ pajak}{rata - rata\ total\ aset}$$

Variabel Independen

Pengukuran siklus operasi menggunakan formula (Fanani, 2010: 118):

$$CYC = \frac{(piutang\ dagang\ t + piutang\ dagang\ t-1)/2}{sales\ t/360} + \frac{(persediaan\ t + persediaan\ t-1)/2}{COGS\ t/360}$$

Fanani (2010) Volatilitas arus kas akan diukur dengan persamaan berikut:

$$\frac{\sigma(CFO)t}{Total\ Aktiva\ t}$$

Dechow dan Dichev (2002) dalam (NH. Zaimah, 2018). Diukur dengan menggunakan rumus:

$$Volatilitas\ Penjualan = \sigma \frac{Penjualan_t}{Total\ Aktiva_t}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1.1 Deskriptif

	EP	SO	VAK	VP
Mean	0.034444	1027.179	0.069438	0.186590
Median	0.034125	867.8248	0.068065	0.186310
Maximum	0.124120	5257.699	0.179420	0.288700
Minimum	-0.015250	2.826630	0.001260	0.038570
Std. Dev.	0.027175	1034.943	0.045407	0.054346
Skewness	0.640257	1.951957	0.537465	-0.399688
Kurtosis	3.334028	7.459659	2.615370	2.935443
Jarque-Bera	4.816056	96.60506	3.584386	1.768719
Probability	0.089993	0.000000	0.166594	0.412979
Sum	2.273280	67793.84	4.582910	12.31496
Sum Sq. Dev.	0.048000	69621984	0.134018	0.191974
Observations	66	66	66	66

Hasil menunjukkan bahwa jumlah pengamatan (obs = observations) pada penelitian Perusahaan properti dan real estate sebanyak 66 yang berasal dari 11 perusahaan dengan periode tahun 2016-2021. Nilai minimum EP sebesar -0.015250 lebih kecil dari SO sebesar 2.826630 hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode dengan durasi siklus operasi perusahaan. Dalam hal ini, ketidaksesuaian antara persistensi laba yang lebih kecil atau negatif dengan siklus operasi perusahaan dapat menimbulkan ketidakstabilan atau ketidakpastian dalam arus kas perusahaan. Jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak konsisten atau menurun, sementara durasi siklus operasi perusahaan tetap relatif konstan, maka perusahaan mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola arusnya. Hal ini dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan, kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan, dan menghadapi risiko kebangkrutan. Sedangkan nilai maksimum EP sebesar 0.124120 lebih

kecil dari SO sebesar 5257.699 ini menunjukkan bahwa dalam rentang waktu yang diamati, laba perusahaan mencapai titik terendah atau nilai minimumnya sebelum siklus operasi selesai. Jika biaya operasional atau pengeluaran perusahaan meningkat pada tahap akhir siklus operasi, sementara pendapatan tetap relatif stabil, hal ini dapat menyebabkan laba mencapai titik terendahnya sebelum siklus operasi berakhir. Penambahan biaya, seperti pengeluaran untuk pemeliharaan atau persiapan penjualan, dapat memberikan dampak pada laba perusahaan.

Nilai minimum EP sebesar -0.015250 lebih kecil dari VAK sebesar 0.001260 ini menunjukkan ketidakcocokan atau disinkronisasi antara laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode dengan fluktuasi arus kas perusahaan. Ketika nilai persistensi laba lebih kecil dan bernilai negatif dari volatilitas arus kas, ini menandakan bahwa laba perusahaan tidak konsisten atau tidak dapat diandalkan dalam mengikuti fluktuasi arus kas yang terjadi. Hal ini dapat menunjukkan adanya ketidakseimbangan atau tidak selaras antara laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan arus kas yang sebenarnya diterima oleh perusahaan. Sedangkan nilai maksimum EP sebesar 0.124120 lebih kecil dari VAK sebesar 0.179420 ini menunjukkan bahwa dalam rentang waktu yang diamati, fluktuasi atau perubahan dalam arus kas perusahaan lebih signifikan daripada perubahan laba perusahaan. Jika volatilitas arus kas perusahaan tinggi, ini menandakan fluktuasi yang signifikan dalam sumber-sumber arus kas seperti penerimaan kas dari penjualan, pembayaran utang, investasi, atau aktivitas lainnya. Jika nilai maksimum persistensi laba lebih kecil dari volatilitas arus kas, ini menunjukkan bahwa perubahan laba perusahaan tidak sejalan dengan fluktuasi yang lebih signifikan dalam arus kas.

Nilai minimum EP sebesar -0.015250 lebih kecil dari VP sebesar 0.038570 hal ini mengindikasikan ketidakcocokan atau disinkronisasi antara laba perusahaan dari periode ke periode dengan fluktuasi penjualan. Jika nilai persistensi laba lebih kecil dan bernilai negatif dari volatilitas penjualan, ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan tidak sejalan atau tidak sesuai dengan fluktuasi penjualan yang terjadi. Laba perusahaan mungkin tidak merespons secara proporsional terhadap perubahan dalam penjualan, atau fluktuasi penjualan mungkin memiliki dampak yang lebih signifikan pada laba perusahaan daripada yang seharusnya. Sedangkan nilai maksimum EP sebesar 0.124120 lebih kecil dari 0.288700 hal ini mengindikasikan ketidakcocokan atau disinkronisasi antara laba perusahaan dari periode ke periode dengan fluktuasi penjualan. Jika nilai persistensi laba lebih kecil dan bernilai negatif dari volatilitas penjualan, ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan tidak sejalan atau tidak sesuai dengan fluktuasi penjualan yang terjadi. Laba perusahaan mungkin tidak merespons secara proporsional terhadap perubahan dalam penjualan, atau fluktuasi penjualan mungkin memiliki dampak yang lebih signifikan pada laba perusahaan daripada yang seharusnya.

Hasil variabel earning persistence, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan menunjukkan nilai mean yang lebih besar dari standard deviation menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang lebih tinggi yang menyebabkan peningkatan rata-rata. Dalam konteks ini, ada variasi yang cukup besar dalam data di sekitar nilai rata-rata yang berkontribusi pada nilai standard deviation yang lebih rendah. Sedangkan untuk siklus operasi menunjukkan nilai mean lebih kecil dari std deviasi nilai mean yang lebih kecil dari standard deviation menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang lebih rendah yang menyebabkan penurunan rata-rata. Dalam konteks ini, ada variasi yang cukup besar dalam data di sekitar nilai rata-rata yang berkontribusi pada nilai standard deviation yang lebih tinggi.

Pemilihan Teknik Analisis Model Data Panel

Tabel 1.2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.126012	(10,52)	0.0000
Cross-section Chi-square	45.276494	10	0.0000

Hasil uji chow menunjukkan model yang tepat adalah *fixed effect*. Dapat dilihat nilai *cross sections* F sebesar $0.0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 1.3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

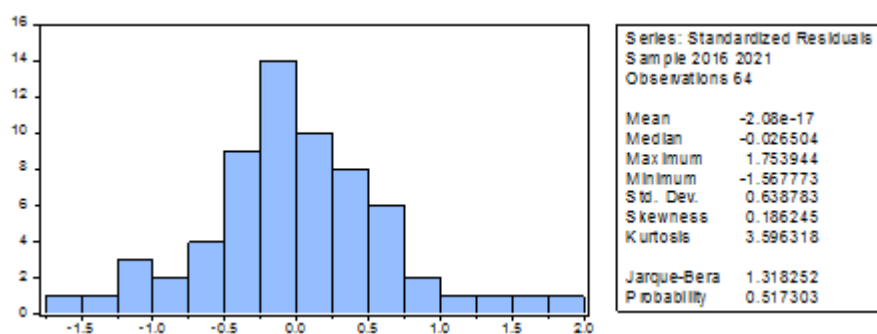
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.313283	3	0.0040

Hasil uji hausman menunjukkan model *fixed effect* dari pada model *random effect*. Dapat dilihat nilai *cross section random* sebesar $0.0040 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil pengujian pada uji chow da uji hausman diperoleh hasil model yang fit adalah *fixed effect* model maka tidak diperlukan pengujian *lagrange multiplier*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1.1 Uji Asumsi Klasik

Hasil menunjukkan nilai jarque bera sebesar 1.318252 dengan probability 0.517303, dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$ (5%) atau ($0.517303 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak karena memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 1.4 Multikolinieritas

	EP	SO	VAK	VP
EP	1.000000	-0.052974	0.201575	0.367889
SO	-0.052974	1.000000	0.111204	-0.256039

VAK	0.201575	0.111204	1.000000	-0.076159
VP	0.367889	-0.256039	-0.076159	1.000000

Hasil nilai kolerasi pada tabel diatas menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel variabel independen. Berdasarkan ketentuan nilai tersebut < 0.9.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 1.5 Uji Glejer

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.333145	Prob. F(3,62)	0.8014
Obs*R-squared	1.047035	Prob. Chi-Square(3)	0.7899
Scaled explained SS	1.024329	Prob. Chi-Square(3)	0.7954

Hasil menunjukkan tidak terjadi *heteroskedastistas* dalam model regresi. Hal ini dapat dilihat dari nilai dari F-statistic sebesar 0.333145 dan probabilitas yang dihasilkan ialah sebesar 0.8014 lebih besar dari nilai *alpha* 5% (0.8014 > 0,05).

Uji Autokorelasi

Tabel 1.5 Uji Autokorelasi

R-squared	0.173494	Mean dependent var	-7.67E-18
Adjusted R-squared	0.119297	S.D. dependent var	0.024611
S.E. of regression	0.023097	Akaike info criterion	-4.625514
Sum squared resid	0.032541	Schwarz criterion	-4.459631
Log likelihood	157.6420	Hannan-Quinn criter.	-4.559965
F-statistic	3.201175	Durbin-Watson stat	2.073863
Prob(F-statistic)	0.018826		

Dikatakan tidak terjadi autokolerasi jika nilai DW berada diantara -2 atau +2 atau $-2 < DW < +2$ terletak diantara -2 sampai 2, hasil menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2.073863. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi sehingga model ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Regresi Data Panel

Tabel 1.6 Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.023808	0.018645	-1.276907	0.2073
SO	-7.95E-06	3.73E-06	-2.131240	0.0378
VAK	0.166026	0.109800	1.512080	0.1366
VP	0.294150	0.068979	4.264338	0.0001

$$Y = -0.023808 - 7.95E-06X_1 + 0.166026 X_2 + 0.294150 X_3 + e$$

Hasil persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0.023808 yang berarti jika variabel independen adalah nol (0), maka besarnya EP adalah sebesar -0.023808 dan sebaliknya.
2. Nilai koefisien regresi SO yang diperoleh sebesar -7.95E-06 bernilai negatif, hal ini berarti setiap kenaikan SO akan menurunkan EP sebesar -7.95E-06 dan sebaliknya.

3. Nilai koefisien regresi VAK yang diperoleh sebesar 0.166026 bernilai positif, hal ini berarti setiap kenaikan VAK akan menaikkan EP sebesar 0.166026 dan sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi VP yang diperoleh sebesar 0.294150 bernilai positif, hal ini berarti setiap kenaikan VP akan menaikkan EP sebesar 0.294150 dan sebaliknya.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 1.7 Determinasi

R-squared	0.586936
Adjusted R-squared	0.483669

Variabel independen pada penelitian ini yaitu siklus operasi, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan mempengaruhi *earning persistence* sebesar 0.483669 atau 48%, sedangkan sisanya 52% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 1.8 Uji F

F-statistic	5.683720
Prob(F-statistic)	0.000003

Disimpulkan bahwa siklus operasi, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *earning persistence*. Dapat dilihat pada nilai F hitung sebesar 5.683720 dan nilai prob (F-statistic) menunjukkan sebesar 0.000003 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan atau $0.000003 < 0.05$.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 1.9 Uji T

Variable	t-Statistic	Prob.
C	-1.276907	0.2073
SO	-2.131240	0.0378
VAK	1.512080	0.1366
VP	4.264338	0.0001

Hasil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Siklus Operasi Terhadap *Earning Persistence*

Hasil penelitian nilai probabilitas pada variabel siklus operasi dari tingkat signifikan yang ditentukan atau $0.0378 > 0.05$, maka variabel siklus operasi berpengaruh terhadap *earning persistence*. Dalam teori keagenan mengemukakan adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* ingin memaksimalkan laba jangka panjang, sementara *agent* mungkin memiliki insentif untuk memaksimalkan laba jangka pendek atau mungkin memiliki preferensi lain yang tidak selaras dengan tujuan *principal*. Dalam hal ini, siklus operasi perusahaan dapat memengaruhi persistensi laba jika terdapat konflik kepentingan yang mengarahkan *agent* untuk mengambil keputusan yang berdampak pada stabilitas dan kelangsungan laba jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ria, dkk. 2018) Siklus Operasi berpengaruh terhadap *earnings persistence*, Siklus operasi yang stabil dapat menghasilkan pendapatan yang relatif konsisten dari periode

ke periode. Hal ini dapat berkontribusi pada persistensi laba, di mana laba perusahaan cenderung tetap stabil atau mengalami perubahan yang terprediksi sejalan dengan siklus operasi. Jika pendapatan perusahaan bervariasi secara signifikan dalam siklus operasi, hal ini dapat mempengaruhi persistensi laba dengan menyebabkan fluktuasi yang lebih besar.

2. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap *Earning Persistence*

Hasil penelitian nilai probabilitas pada variabel volatilitas arus kas dari tingkat signifikan yang ditentukan atau $0.1366 > 0.05$, maka variabel siklus operasi tidak berpengaruh terhadap *earning persistence*. Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen dapat mengadopsi kebijakan konservatif dalam merekam arus kas dan laba. Jika manajemen menerapkan kebijakan konservatif yang mengurangi dampak volatilitas arus kas pada laba, maka hubungan antara volatilitas arus kas dan persistensi laba mungkin menjadi tidak signifikan dan jika perusahaan memiliki mekanisme pengendalian dan monitoring yang efektif antara principal dan agent, teori keagenan dapat berperan dalam mengurangi dampak volatilitas arus kas pada persistensi laba. Pengendalian dan monitoring yang baik dapat membantu dalam mengurangi praktik manajemen laba atau keputusan operasional yang merugikan persistensi laba akibat volatilitas arus kas. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Yuni, dkk. 2021) volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan kebijakan keuangan perusahaan, seperti penggunaan pendanaan eksternal (misalnya utang) atau kebijakan dividen, dapat mempengaruhi hubungan antara volatilitas arus kas dan persistensi laba. Jika perusahaan memiliki akses yang cukup ke sumber pendanaan eksternal atau menerapkan kebijakan dividen yang stabil, volatilitas arus kas mungkin tidak secara langsung mempengaruhi persistensi laba. Hal ini karena perusahaan dapat mengelola volatilitas arus kas dengan mengandalkan sumber pendanaan eksternal atau menyesuaikan kebijakan dividen agar tetap stabil.

3. Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap *Earning Persistence*

Hasil penelitian nilai probabilitas pada variabel volatilitas penjualan dari tingkat signifikan yang ditentukan atau $0.0001 > 0.05$, maka variabel volatilitas penjualan berpengaruh terhadap *earning persistence*. Teori agensi menyoroti adanya konflik kepentingan antara *principal* (pemilik atau pihak yang memberi mandat) dan *agent* (manajemen atau pihak yang melakukan tindakan atas mandat). Dalam konteks volatilitas penjualan, konflik kepentingan dapat muncul ketika manajemen memiliki insentif untuk mempengaruhi pelaporan laba agar terlihat lebih stabil atau terprediksi. Manajemen mungkin cenderung mengurangi dampak volatilitas penjualan pada laba dengan menggunakan praktik manajemen laba, seperti pengelolaan cadangan penjualan, kebijakan diskon, atau pengelolaan persediaan. Hal ini dapat mempengaruhi persistensi laba dengan mengurangi hubungan antara volatilitas penjualan dan laba jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indra, dkk (2021) hasilnya menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh terhadap *earnings persistence*. Hal ini dikarenakan adanya perubahan yang signifikan dalam penjualan dapat langsung mempengaruhi pendapatan perusahaan. Jika penjualan mengalami volatilitas yang tinggi, pendapatan juga akan cenderung fluktuatif. Fluktuasi ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan tingkat laba yang konsisten dari periode ke periode. Dengan kata lain, perubahan penjualan yang volatil dapat mengganggu kelanjutan laba perusahaan. Selain itu volatilitas penjualan juga dapat mempengaruhi biaya dan operasi perusahaan. Ketika penjualan meningkat secara tiba-tiba, perusahaan mungkin perlu menyesuaikan produksi, persediaan, tenaga kerja, dan biaya lainnya untuk memenuhi permintaan yang tinggi. Hal ini dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi atau operasional yang tidak proporsional terhadap pendapatan yang dihasilkan. Sebaliknya, ketika penjualan menurun secara tiba-tiba, perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan

biaya operasional dengan penurunan pendapatan. Fluktuasi biaya yang tidak seimbang dengan penjualan dapat berdampak negatif pada persistensi laba.

KESIMPULAN

1. Hasil pengujian diatas membuktikan bahwa siklus operasi, volatilitas arus kas, *earning management* dan volatilitas penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *earning persistence*.
2. Hasil pengujian diatas membuktikan bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap *earning persistence*.
3. Hasil pengujian diatas membuktikan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap *earning persistence*.
4. Hasil pengujian diatas membuktikan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh terhadap *earning persistence*

DAFTAR PUSTAKA

- Achyarsyah, P., & Purwanti, A. J. (2018). Pengaruh Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, dan Leverage terhadap Persistensi Laba. *AkunNas*, 15(2).
- Andi, D & Setiawan, M. (2020). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), Seri B, 2129-2141.
- Fanani, Z. 2010. Analisis Faktor – Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 7(1). <https://media.neliti.com/media/publications/74627>
- Lee, R. M., Panjaitan, F., & Hasibuan, R. (2018). ANALISIS VOLATILITAS ARUS KAS, TINGKAT HUTANG DAN SIKLUS OPERASI TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Kasus pada PT. Timah (Persero) Tbk Pangkalpinang). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Keuangan*, 5(1), 14-21.
- Munarsih, M., Harsono, Y., & Arianto, N. (2023). The Effect of Leadership Style and Compensation on Employee Performance at the Aviary Bintaro Hotel. *Journal Socio Humanities Review*, 3(1), 1-7.
- Nahak, K. H. T., Ekayani, N. N. S., & Riasning, N. P. (2021). *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018*. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 92-97. Doi: <https://doi.org/10.22225/jraw.2.2.3360.92-97>.
- Nur, H.Z.A., & Suwardi, B.H. (2018) Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Tingkat Utang Dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba (studi kasus pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2015). *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 2(1), 82-112.
- Nurfitri, S. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *Jurusan Akuntansi Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE), Bandung*.
- Ria, M.L., Ferry, P. & Romulus, H. (2018) Analisis Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang Dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada PT Timah (Perser) Tbk Pangkalpinang). *Jurnal Volume 13, no 1, ISSN 2355-9047*.
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, Dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1),

201-211.

- Sari, Y.M & Afriyenti, Mayar. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 432-449.
- Septavita, N., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013) (Doctoral dissertation, Riau University).
- Solihin, I., Nurhadi, Suandan, E., & Susanto, H. (2021) Pengaruh Volatilitas Penjualan, Siklus Operasi dan Arus Kas Operasi Terhadap Earnings Persistence dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)* Vol.01, No.2, Juni 2021.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Varadika, S., Ahmad, J., & Sudrajat, M. 2019. "Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)". *JURNAL TAMBORA* ISSN 2527-970X | e-ISSN 2621-54.